

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan yang akan disampaikan pada bab ini diawali dengan pembahasan data sampel sebagai penduga untuk dijadikan tolak ukur dalam mendeteksi pemahaman masyarakat tentang wakaf uang. Tahapan selanjutnya dilakukan analisis instrumen penelitian, dan selanjutnya memberikan analisis diskriptif yang menggambarkan data secara sederhana serta menjelaskan data apakah ada perbedaan antara responden yang memahami wakaf uang dengan responden yang tidak memahami wakaf uang secara frekuensi yang mendominasi. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis inferensial yang menggunakan data sampel yang diolah menggunakan pendekatan analisis logit guna memperoleh simpulan mengenai variabel latar belakang pendidikan, pemahaman hukum Islam, akses media informasi wakaf dan keterlibatan organisasi kegiatan keagamaan sebagai indikator dalam mendeteksi pemahaman masyarakat akan wakaf uang.

1.1 Analisis Masalah

4.1.1 Penyajian Data Sampel

Pada bagian ini akan dibahas karakteristik responden jamaah mesjid yang berada di Kecamatan Rawalumbu berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap wakaf uang berdasarkan jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilannya. Supaya mendapatkan gambaran yang rinci tentang karakteristik responden, maka bentuk penyajian akan dilakukan secara terpisah. Secara umum, semua data responden terangkum dalam Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Rincian Data Sampel

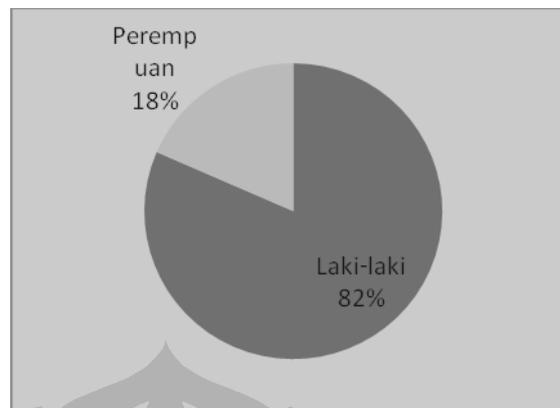
Karakteristik	Uraian	Jumlah
Jenis kelamin	Laki-laki	106
	Wanita	24
Penghasilan	Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000	65
	Rp 1.500.000 – Rp 3.000.000	29
	Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	18
	> Rp 5.000.000	18
Pendidikan	S1 – S3	12
	D1 – D3	56
	Setingkat SLTA	62
Pekerjaan	PNS	25
	Karyawan Swasta	48
	Wiraswasta	34
	Lainya	23
Status pernikahan	Belum menikah	13
	Menikah	117
	Janda	0

Sumber: Data primer yang diolah

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin digunakan untuk mengetahui karakteristik dasar responden. Persentase jenis kelamin responden dapat dilihat pada Gambar 4.1. Diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 106 orang atau sebesar 82%, sedangkan responden perempuan hanya sebagian kecil saja yaitu 24 orang atau sebesar 12%.

Gambar 4.1
Jenis Kelamin Responden

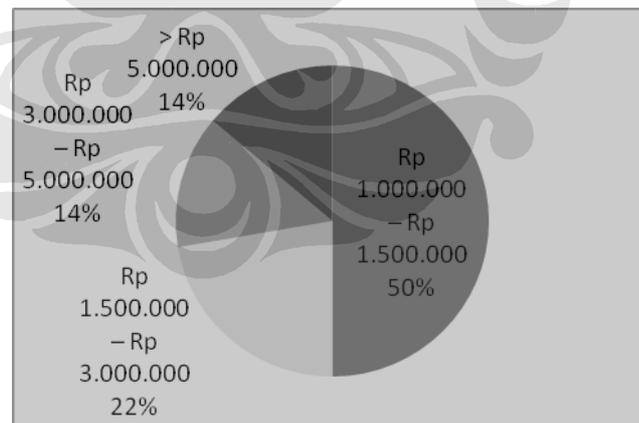


Sumber: kuisisioner, data diolah

b. Penghasilan

Salah satu karakteristik yang dilihat dari penelitian ini adalah penghasilan responden, yang secara persentasenya dapat dilihat dari Gambar 4.2 berikut ini:

Gambar 4.2
Penghasilan Responden



Sumber: kuisisioner, data diolah

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden atau setengahnya (50%) masuk ke dalam kelompok yang berpenghasilan antara Rp1.000.000,00 – Rp1.500.000,00 setiap bulannya. Sisanya, 22% masuk dalam

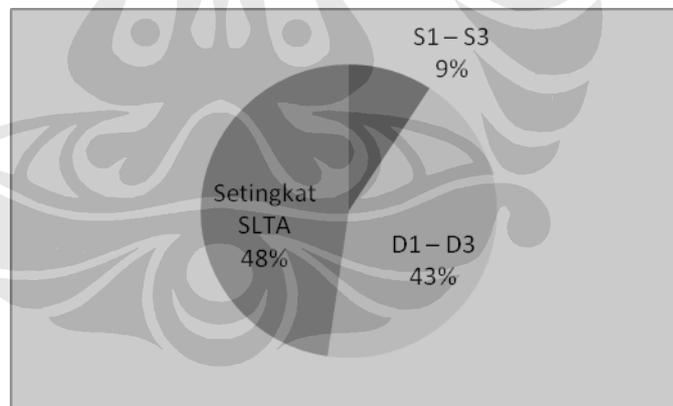
kelompok yang berpenghasilan Rp1.500.000,00 – Rp3.000.000,00 dan untuk dua kelompok sisanya, yaitu kelompok yang berpenghasilan Rp3.000.000,00 – Rp5.000.000,00 per bulan dan kelompok yang berpenghasilan di atas Rp5.000.000,00 perbulan memiliki persentase yang sama yaitu 14%.

c. Pendidikan

Pendidikan memiliki kaitan dengan perilaku dan cara berpikir seseorang karena dengan semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, maka pola pikir seseorang juga ikut berubah. Pada penelitian ini, tingkat pendidikan dikategorikan ke dalam 3 kelompok, yaitu kelompok pendidikan setingkat SLTA, kelompok setingkat D-1 – D-3, dan kelompok pendidikan setingkat S-1 – S-3. Persentase tingkat pendidikan responden terlihat pada Gambar 4.3 berikut ini:

Gambar 4.3

Tingkat Pendidikan Responden



Sumber: kuisisioner, data diolah

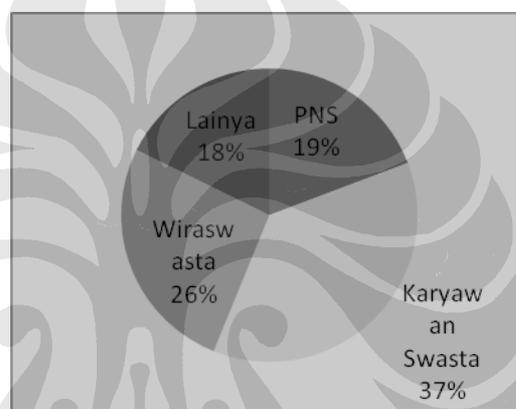
Berdasarkan Gambar 4.3 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden berpendidikan setingkat SLTA (48%) dan setingkat D-1 – D-3 (43%). Hanya 9% saja responden yang berpendidikan setingkat S-1 – S-3 (Sarjana). Hal ini tentunya mencerminkan tingkat pemahaman seseorang terhadap hal yang diketahuinya. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan data tingkat penghasilan responden.

d. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang juga merupakan salah satu karakteristik yang dapat dilihat pada penelitian ini. Pekerjaan responden tidak masuk dalam variabel bebas penelitian, tetapi hal ini dapat memberi tambahan tentang karakteristik responden. Dalam penelitian ini, pekerjaan responden dibagi ke dalam empat kelompok dan untuk besarnya persentase dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut ini :

Gambar 4.4

Pekerjaan Responden



Sumber: kuisisioner, data diolah

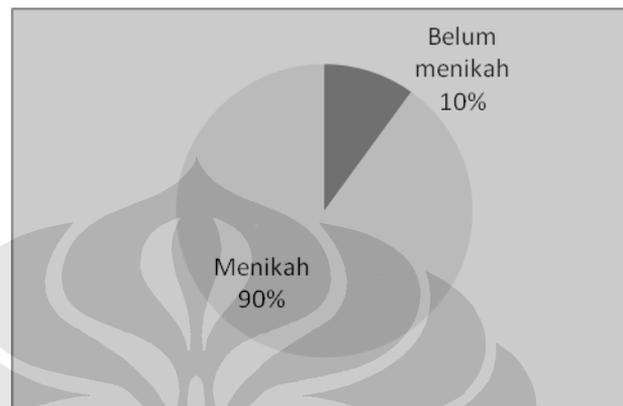
Gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa pemetaan responden penelitian hampir merata di setiap kelompok penelitian. Sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta, tepatnya 37%. Setelah itu diikuti oleh kelompok responden yang pekerjaannya sebagai wiraswata sebesar 26%. Responden yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) hanya 19%, dan lainnya 18%.

e. Status Pernikahan

Analisis deskriptif terakhir yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah status pernikahan. Berdasarkan pembagian kelompok yang direncanakan, yaitu menikah, belum menikah dan janda/duda, ternyata responden didominasi oleh mereka yang berstatus menikah, sebesar 90%. Sepuluh persen sisanya berstatus belum menikah, sedangkan tidak terdapat responden yang bersatus janda/duda.

Untuk lebih jelasnya tentang gambaran persentase status pernikahan responden dapat dilihat pada Gambar 4.5 di bawah ini:

Gambar 4.5
Status Pernikahan Responden



Sumber: kuisisioner, data diolah

4.1.2 Uji Instrumen Penelitian

4.1.2.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan mencari korelasi dari setiap indikator terhadap skor totalnya dengan menggunakan rumus teknik korelasi “*Pearson Product Moment*” dengan bantuan software SPSS versi 13. Dasar pengambilan keputusan uji validitas adalah dengan membandingkan *p-value* dengan *level of significant* yang digunakan yaitu sebesar 5%. Jika *p-value* kurang dari alpha 0,05 maka item pernyataan valid, demikian pula sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari alpha 0,05 maka item pernyataan tidak valid. Tabel 4.2 berikut ini adalah hasil uji validitas untuk variabel-variabel dalam penelitian:

Tabel 4.2
Pengujian Validitas
Variabel Persepsi tentang Wakaf Uang

Butir Pernyataan	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>	Keputusan
p_wakaf1	0,738	0,000	Valid
p_wakaf2	0,817	0,000	Valid
p_wakaf3	0,717	0,000	Valid
p_wakaf4	0,800	0,000	Valid
p_wakaf5	0,679	0,000	Valid
p_wakaf6	0,683	0,000	Valid
p_wakaf7	0,884	0,000	Valid
p_wakaf8	0,786	0,000	Valid
p_wakaf9	0,751	0,000	Valid

Sumber : data primer yang diolah

Pada Tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa dari 9 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur persepsi responden tentang wakaf uang, diperoleh nilai *p-value* untuk setiap butirnya kurang dari 0,05. Ini menjelaskan bahwa tiap-tiap butir pernyataan tersebut adalah valid. Dengan kata lain butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau mengukur persepsi responden tentang wakaf uang.

Tabel 4.3
Pengujian Validitas
Variabel Pola Pemahaman Hukum Islam

Butir Pernyataan	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>	Keputusan
p_fikih1	0,626	0,000	Valid
p_fikih2	0,691	0,000	Valid
p_fikih3	0,777	0,000	Valid
p_fikih4	0,767	0,000	Valid
p_fikih5	0,694	0,000	Valid

Sumber : data primer yang diolah

Pada Tabel 4.3 di atas, diketahui bahwa dari 5 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur pola pemahaman responden terhadap hukum Islam,

diperoleh nilai *p-value* untuk setiap butirnya kurang dari 0,05. Ini menjelaskan bahwa masing-masing butir pernyataan tersebut adalah valid. Ini berarti bahwa butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau mengukur pola pemahaman responden terhadap hukum Islam.

Tabel 4.4
Pengujian Validitas
Variabel Akses Media Informasi

Butir Pernyataan	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>	Keputusan
p_info1	0,800	0,000	Valid
p_info2	0,904	0,000	Valid
p_info3	0,904	0,000	Valid
p_info4	0,740	0,000	Valid
p_info5	0,762	0,000	Valid
p_info6	0,754	0,000	Valid

Sumber : data primer yang diolah

Pada Tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa dari 6 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur akses media informasi responden, diperoleh nilai *p-value* untuk setiap butirnya kurang dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa tiap-tiap butir pernyataan tersebut adalah valid. Artinya butir-butir pernyataan tersebut, dapat mewakili atau mengukur akses media informasi responden.

Tabel 4.5
Pengujian Validitas
Variabel Interaksi Sosial Keagamaan

Butir Pernyataan	Koefisien Korelasi	<i>p-value</i>	Keputusan
p_organisasi1	0,835	0,000	Valid
p_organisasi2	0,767	0,000	Valid
p_organisasi3	0,904	0,000	Valid
p_organisasi4	0,904	0,000	Valid

Sumber : data primer yang diolah

Pada Tabel 4.5 di atas, diketahui bahwa dari 4 butir pernyataan yang digunakan untuk mengukur interaksi sosial keagamaan reponden, diperoleh nilai *p-value* untuk setiap butirnya kurang dari 0,05. Ini berarti bahwa masing-masing butir pernyataan tersebut adalah valid. Artinya butir-butir pernyataan tersebut dapat mewakili atau mengukur interaksi sosial keagamaan reponden.

4.1.2.2 Uji Reliabilitas

Data yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan, maka perlu juga diuji reliabilitas dari setiap variabel yang digunakan dengan melihat *Cronbach's coefficient alpha* sebagai koefisien dari reliabilitas. *Cronbach's coefficient alpha* dapat diartikan sebagai hubungan positif antara item atau pertanyaan satu dengan yang lainnya. *Cronbach's coefficient alpha* yang cukup dapat diterima (*acceptable*) adalah yang bernilai antara 0,60 sampai 0,70 atau lebih Sekaran (2000: 312). Tabel 4.6 berikut ini adalah hasil uji reliabilitas untuk variabel-variabel dalam penelitian:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Reliabilitas

No	Variabel	N of items	Koefisien <i>Cronbach's Alpha</i>	Keputusan
1	Persepsi tentang wakaf uang	9	0,908	<i>Reliable</i>
2	Pola pemahaman hukum Islam	5	0,756	<i>Reliable</i>
3	Akses media informasi	6	0,897	<i>Reliable</i>
4	Interaksi social keagamaan	4	0,861	<i>Reliable</i>

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, koefisien *Cronbach's Alpha* pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian memenuhi kriteria reliabilitas. Variabel

persepsi tentang wakaf uang dengan menggunakan 9 pernyataan memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,908. Sementara variabel pola pemahaman hukum Islam yang menggunakan 5 pertanyaan memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,756. Variabel akses media informasi dan keterlibatan dengan organisasi sosial keagamaan yang menggunakan 6 dan 4 pertanyaan masing-masing memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,897 dan 0,861.

Hasil uji reliabilitas di atas, jelas diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian mempunyai koefisien *Cronbach's Alpha* di atas 0,70. Hasil ini menjadi sebuah indikator bahwa jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel tersebut adalah konsisten dan variabel dapat dipercaya (*reliable*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua indikator variabel dapat digunakan sebagai model pengukuran.

4.2 Analisis Data

Data yang dihasilkan dalam penelitian merupakan data statistik, oleh karena itu dalam melakukan analisis haruslah mengikuti kaidah-kaidah statistik. Dalam statistik analisis dapat dibedakan menjadi analisis *diskriptif* dan analisis *inferensial*.

1.2.1 Analisis Deskriptif

a. Variabel Pemahaman Wakaf Uang

Secara konseptual, analisis deskriptif merupakan metode untuk menggambarkan data yang dikumpulkan secara sederhana. Struktur data penelitian merupakan gambaran data masyarakat (jamaah mesjid) yang memahami wakaf uang dan tidak memahami wakaf uang. Pengkategorian responden yang dikatakan memahami wakaf uang maupun tidak, telah dijelaskan pada Bab III terdahulu. Responden yang memiliki skor 9 – 24 pada butir-butir pertanyaan variabel persepsi tentang wakaf uang, dikategorikan sebagai responden yang tidak paham tentang wakaf uang, dan responden yang memiliki skor 25 – 36 baru dapat dikatakan paham tentang wakaf uang. Rincian mengenai perolehan skor dari masing-masing responden dicantumkan pada Lampiran 2, 5, 8, dan 11.

Hasil olahan data kuesioner tentang responden yang paham dan tidak paham tentang wakaf uang ditampilkan pada Tabel 4.7. Sampel data yang digunakan mempunyai komposisi untuk masyarakat yang tidak memahami wakaf uang sebanyak 68,46% dari total sampel 130 data, kemudian untuk masyarakat yang memahami wakaf uang sebanyak 31,54%. Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat belum memahami wakaf uang.

Tabel 4.7
Variabel Distribusi Pemahaman Wakaf Uang

Total Responden	Frekuensi	
	Paham	Tidak paham
130	41	89
Persentase (%)	31,54	68,46

Sumber: data primer yang diolah

b. Variabel Latarbelakang Pendidikan

Hasil pengolahan data penelitian, variabel latar belakang pendidikan berpengaruh cukup besar terhadap pemahaman wakaf uang. Data bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin memahami wakaf uang. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Variabel Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan	Total Responden	Frekuensi		Persentase		
		Paham	Tidak paham	Paham	Tidak paham	Total
Tinggi (S2-S3)	12	11	1	91,67%	8,33%	100,00%
Menengah (D1-S1)	56	25	31	44,64%	55,36%	100,00%
Rendah (SLTP-SMU)	62	5	57	8,06%	91,94%	100,00%
	130					

Sumber: data primer yang diolah

Pada Tabel 4.8 di atas, tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakat yang menjadi responden penelitian ini seperti yang dalam tabel 4.1, bahwa pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah S3 dan yang terendah ditamatkan adalah SLTP. Jumlah responden untuk setiap tingkat yaitu, tingkat pendidikan tinggi sebanyak 12, tingkat pendidikan menengah sebesar 56 serta tingkat pendidikan rendah sebesar 62 (Persentase terlihat pada Gambar 4.3).

Apabila ditinjau dari komposisi tingkat pendidikan terhadap pemahaman tentang wakaf uang adalah sebagai berikut: Untuk pendidikan tinggi 11 responden yang paham (91,67%) dan 1 responden yang tidak paham (8,33%). Kemudian untuk pendidikan menengah 56 responden yang paham (44,64%) dan 31 responden yang tidak paham (55,36%) akan wakaf uang. Untuk pendidikan rendah 5 responden yang paham (8,06%) dan yang tidak paham 57 responden (91,94%).

c. Variabel Akses Media Informasi

Akses media informasi difokuskan pada media yang berfungsi atau dipakai mensosialisasikan dan mempromosikan wakaf uang, seperti majalah, koran dan internet. Distribusi responden dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9

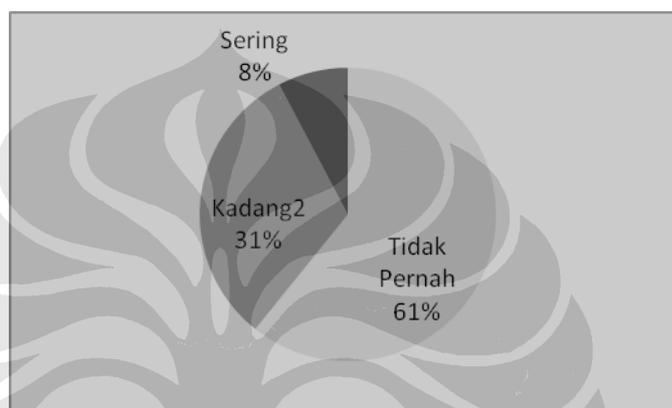
Variabel Akses Media Informasi Wakaf Uang

Informasi	Total Responden	Frekuensi		Persentase		
		Paham	Tidak paham	Paham	Tidak paham	Total
Tidak Pernah	79	9	70	11,39%	88,61%	100,00%
Kadang2	41	23	18	56,10%	43,90%	100,00%
Sering	10	9	1	90,00%	10,00%	100,00%
	130					

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas terlihat bahwa masyarakat yang tidak pernah mengakses media informasi tentang wakaf uang sebanyak 79, yang kadang-kadang mengakses sebesar 41 serta yang sering mengakses media informasi wakaf uang sebesar 10. Besarnya persentase dari data tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.6 di bawah ini:

Gambar 4.6
Persentase Akses Media Informasi Wakaf Uang



Sumber: kuisisioner, data diolah

Apabila ditinjau dari komposisi dari masing-masing kelompok, yang tidak pernah mendapatkan informasi ada 9 responden yang paham tentang wakaf uang, setara dengan 11,39% dan sisanya 70 responden yang tidak paham, setara dengan 88,61%. Kemudian untuk kelompok yang kadang-kadang mengakses informasi, ada 23 responden yang paham (56,10%) dan 18 responden yang tidak paham (43,90%) akan wakaf uang. Untuk kelompok yang sering, ada 9 responden yang paham (90,00%) dan yang tidak paham 1 responden (10,00%).

d. Variabel Pemahaman hukum Islam

Pada pola pemahaman hukum Islam masyarakat hanya terbagi pada 2 kelompok yaitu kelompok *Muqollid* dan *Mutabi*. Data menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang pola pemahaman hukum Islamnya taklid kepada guru, ustad dan kiai sangat rendah tingkat pemahamannya terhadap wakaf uang. Untuk memahami distribusi dan komposisi pemahaman tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.10 di bawah ini:

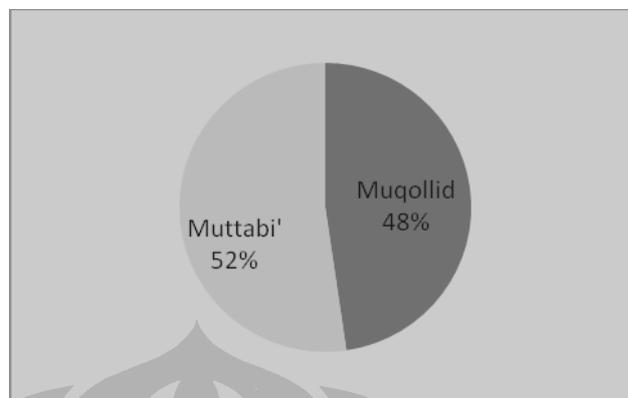
Tabel 4.10
Variabel Pemahaman Hukum Islam

Pemahaman Hukum Islam	Total Responden	Frekuensi		Persentase		
		Paham	Tidak Paham	Paham	Tidak paham	Total
<i>Muqollid</i> (taklid kepada guru/ustad)	62	8	54	12,90%	87,10%	100,00%
<i>Muttabi'</i> (Orang yang pemahaman Fikihnya berdasarkan dalil-dalil hukum)	68	33	35	48,53%	51,47%	100,00%
	130					

Sumber: data primer yang diolah

Pada Tabel 4.10 di atas, kelompok responden yang pemahaman hukum Islamnya karena taklid kepada guru/ustad (*Muqollid*) sebanyak 62 orang dan kelompok responden yang pemahaman hukum Islamnya berdasarkan dalil (*Muttabi'*) sejumlah 68 orang. Besarnya persentase dari data tersebut terlihat dari Gambar 4.6. Apabila ditinjau dari komposisi pola pemahaman hukum Islam terhadap pemahaman wakaf uang adalah, bahwa yang *muqollid* sebesar 8 responden yang paham tentang wakaf uang (12,90%) dan 54 responden yang tidak paham tentang wakaf uang (87,10%). Sementara untuk kelompok *muttabi'* 33 responden paham tentang wakaf uang (48,53%) dan 35 responden (51,47%) yang tidak paham tentang wakaf uang.

Gambar 4.7
Persentase Pola Pemahaman Hukum Islam



Sumber: kuesioner, data diolah

e. Variabel Keterlibatan Organisasi

Variabel keterlibatan dengan organisasi sosial keagamaan cukup berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat akan wakaf uang, terutama untuk kelompok yang terlibat dan aktif dalam organisasi tersebut. Untuk memahami komposisi dan distribusinya dapat dilihat pada Tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11
Variabel Keterlibatan Organisasi

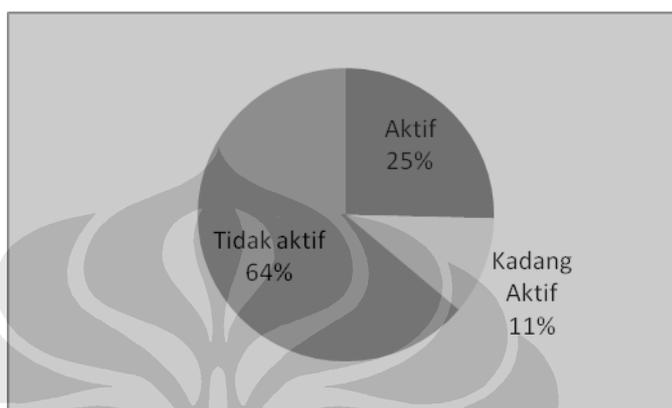
Keterlibatan dalam organisasi	Total Responden	Frekuensi		Persentase		
		Paham	Tidak paham	Paham	Tidak paham	Total
Terlibat & Aktif	33	25	8	75,76%	24,24%	100,00%
Terlibat Kurang Aktif	14	5	9	35,71%	64,29%	100,00%
Tdk terlibat/Tidak aktif	83	11	72	13,25%	86,75%	100,00%
	130					

Sumber: data primer yang diolah

Untuk Tabel 4.11 di atas, terlihat dari 130 responden, 33 responden adalah kelompok yang terlibat dan aktif dalam organisasi sosial keagamaan, kemudian 14 responden adalah kelompok yang terlibat, tetapi kurang aktif dalam organisasi

sosial keagamaan, selanjutnya 83 responden adalah kelompok yang tidak terlibat dan tidak aktif dalam organisasi sosial keagamaan. Gambar 4.7 menggambarkan persentase keterlibaran responden dalam organisasi sosial keagamaan.

Gambar 4.8
Persentase Keterlibatan Organisasi



Sumber: kuesioner, data diolah

Apabila ditinjau dari komposisi keterlibatan organisasi sosial keagamaan terhadap pemahaman wakaf uang, bahwa dari 33 responden yang terlibat aktif dalam organisasi sosial keagamaan, yang paham sebesar 25 responden, atau setara dengan 75,76%. Kemudian untuk kelompok yang kurang aktif, dari 14 responden yang paham ada 5 orang (35,71%). Kemudian untuk kelompok yang tidak terlibat dan tidak aktif dalam organisasi sosial keagamaan, dari 83 responden yang paham ada 11 orang (13,25%) dan yang tidak paham sebesar 72 orang (86,75%).

1.2.2 Analisis Inferensial

Metode inferensial digunakan untuk mengidentifikasi indikator pemahaman masyarakat tentang wakaf uang, dengan pendekatan analisis logit. Secara detail akan dijelaskan melalui tabel output *software* SPSS 15.

4.2.2.1 Model Regresi Logistik (Logit)

Regresi logistik digunakan untuk menguji probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Selanjutnya, untuk penjelasan lebih detailnya akan ditampilkan seluruh tabel dari pengolahan data program SPSS 15.

Tabel 4.12
Case Processing Summary

Unweighted Cases(a)		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	130	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	130	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		130	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Pada Tabel 4.12 *output* di atas menunjukkan bahwa jumlah jamaah yang dijadikan sampel dalam pembuatan model berjumlah 130. Jumlah tersebut mencakup semua variabel dan kondisi pemahaman baik yang paham atau tidak, semuanya digunakan dalam analisis dan pembuatan model. Seterusnya, untuk menjelaskan kode variabel terikat yang digunakan adalah seperti yang dijelaskan pada Tabel 4.13 di bawah ini:

Tabel 4.13
Dependent Variabel Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Variabel terikat menggunakan nilai 0 dan 1, dimana bernilai 0 apabila responden tidak paham wakaf uang dan bernilai 1 bila responden memahami wakaf uang. Tabel selanjutnya menginformasikan bahwa variabel bebas yang dimasukkan pada saat pengolahan data, yaitu variabel tingkat pendidikan, pemahaman hukum Islam, akses media informasi, dan keterlibatan organisasi telah dimasukkan. Hasilnya pada *output* terlihat bahwa kategori yang dibuat telah diubah sesuai dengan definisi yang diinginkan. Supaya lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.14 di bawah ini:

Tabel 4.14
Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding	
		(1)	(2)	
Organisasi	1	33	1,000	,000
	2	14	,000	1,000
	3	83	,000	,000
Informasi	1	79	1,000	,000
	2	41	,000	1,000
	3	10	,000	,000
Pendidikan	1	12	1,000	,000
	2	56	,000	1,000
	3	62	,000	,000
Fikih	1	62	1,000	
	2	68	,000	

Sumber: output SPSS 15

Variabel pendidikan yang menjadi referensi adalah kelompok pendidikan tinggi. Variabel informasi yang menjadi referensi adalah kelompok yang sering mengakses media informasi wakaf uang. Variabel kategori pemahaman hukum Islam yang menjadi referensi adalah kelompok *muttabi'* (pemahaman berdasarkan dalil). Variabel kategori keterlibatan dan interaksi organisasi sosial keagamaan yang menjadi referensi adalah kelompok yang terlibat dan aktif dengan kegiatan organisasi, ini ditunjukkan oleh Tabel 4.14.

Pada tabel selanjutnya, menjelaskan tentang proses pembentukan model. Pertama adalah pengujian konstanta dengan mengabaikan variabel lain seperti ditunjukkan dalam Tabel 4.15.

Tabel 4.15
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-,775	,189	16,862	1	,000	,461

Sumber: output SPSS 15

Tabel 4.15 di atas menjelaskan bahwa telah dilakukan uji signifikansi terhadap intersep dengan uji Wald, dan hasil koefisien intersep yang diperoleh yaitu bahwa konstanta mempunyai hasil signifikan secara statistik (angka signifikansi 0,000) pada $\alpha = 5\%$. Tabel selanjutnya adalah menginformasikan variabel-variabel yang tidak dimasukkan dalam persamaan sebagaimana yang disebutkan dalam penjelasan uji Wald di atas.

Tabel 4.16
Variables not in the Equation

Step	Variabels		Score	df	Sig.
0		Didik	40,370	2	,000
		Didik(1)	22,137	1	,000
		Didik(2)	7,824	1	,005
		Info	42,132	2	,000
		Info(1)	37,852	1	,000
		Info(2)	16,729	1	,000
		Fikih(1)	19,064	1	,000
		Organ	42,851	2	,000
		Organ(1)	40,051	1	,000
		Organ(2)	0,127	1	,722
			Overall Statistics		74,436

Sumber: output SPSS 15

Variabel-variabel yang ditampilkan pada Tabel 4.16 tersebut adalah semua variabel yang tidak dimasukkan pada persamaan tahap pertama pembentukan model yang variabelnya adalah semua variabel bebas. Pada tahap selanjutnya,

variabel-variabel bebas yang tersebut dimasukkan dalam pembentukan model. Tabel 4.17 menginformasikan tentang uji untuk seluruh model yang dilakukan.

Tabel 4.17
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	73,561(a)	0,494	0,693

Sumber: output SPSS 15

Pada Tabel 4.17 di atas terlihat bahwa berdasarkan uji G, didapat nilai -2 log *likelihood* yang merupakan uji seluruh model. Angka sebesar 73,561 cukup besar, apabila dibandingkan dengan nilai χ^2 (df = 1) sebesar 3,841. Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$, sehingga seluruh variabel dapat dimasukkan dalam model.

Tabel berikut merupakan penjelasan nilai estimasi. Uji Wald dan nilai Exp (B), yang kesemuanya merupakan bentuk model yang didapat. Untuk penjelasan lebih rincinya dapat dilihat pada Tabel 4.18 di bawah ini:

Tabel 4.18
Variabels in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1(a)	Didik			9,967	2	,007	
	Didik(1)	3,798	1,432	7,035	1	,008	44,617
	Didik(2)	1,831	,706	6,719	1	,010	6,239
	Info			12,521	2	,002	
	Info(1)	-3,495	1,388	6,341	1	,012	,030
	Info(2)	-1,572	1,377	1,303	1	,254	,208
	Fikih(1)	-1,402	,662	4,485	1	,034	,246
	Organ			9,167	2	,010	
	Organ(1)	2,102	,734	8,205	1	,004	8,180
	Organ(2)	-,196	,956	,042	1	,838	,822
	Constant	,319	1,268	,063	1	,801	1,376

a Variabel(s) entered on step 1: Didik, Info, Fikih, Organ.

Pada Tabel 4.18 di atas diinformasikan bahwa berdasarkan uji secara individual dengan menggunakan uji Wald didapat hasil bahwa hampir semua koefisien variabel bebas signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$, kecuali koefisien variabel DUMMY_INFO(2) dengan angka signifikansi 0,254 dan variabel DUMMY_ORGAN(2) dengan angka signifikansi 0,838. Dengan tidak signifikannya dua variabel dummy di atas, bukan berarti kedua variabel dummy tersebut harus dikeluarkan dari dalam model. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini yang juga ingin melihat perbandingan pemahaman masyarakat terhadap wakaf uang berdasarkan akses media informasi dan keterlibatan dalam organisasi sosial keagamaan. Jika, kedua variabel ini dikeluarkan dari dalam model maka informasi yang diinginkan dari penelitian ini tidak akan didapatkan secara utuh dan tidak dapat pula dibandingkan satu kondisi dengan kondisi lainnya.

Berdasarkan informasi di atas, maka persamaan model logistik (Persamaan (4.1)) yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & 0,319 + 3,798 \text{ Dummy_Didik}(1) + 1,831 \text{ Dummy_Didik}(2) \\ & - 3,495 \text{ Dummy_Info}(1) - 1,572 \text{ Dummy_Info}(2) \\ & - 1,402 \text{ Dummy_Hukum}(1) + 2,102 \text{ Dummy_Organ}(1) \\ & - 0,196 \text{ Dummy_Organ}(2) \end{aligned}$$

4.2.2.2 Pemeriksaan Model

Pemeriksaan model yang diperoleh dengan melakukan uji seluruh model (Uji G), dimana hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ dengan nilai besar yaitu sebesar 73,561 maka H_0 ditolak, artinya model pada persamaan (4.1) signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

4.2.2.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian menggunakan uji Wald untuk menguji masing masing parameter dengan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_j = 0 \text{ untuk suatu } j \text{ tertentu ; } j = 0,1,2,\dots, p$$

$$H_1 : \beta_j \neq 0$$

dimana H_0 ditolak jika $W_j \sim \chi^2_{\alpha,1}$ dengan α : tingkat signifikansi yang dipilih. Artinya bila H_0 ditolak maka parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α .

Berdasarkan hasil pengolahan di atas bahwa hasil pengujian (uji Wald) masing masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Variabel DUMMY_Didik (1)

Pada uji Wald diperoleh angka signifikansi sebesar 0,008 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka variabel Dummy_Didik (1) signifikan pada $\alpha = 5\%$.

b. Variabel DUMMY_Didik (2)

Pada uji Wald diperoleh angka signifikansi sebesar 0,010 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka variabel Dummy_Didik(2) signifikan pada $\alpha = 5\%$.

c. Variabel DUMMY_Info (1)

Pada uji Wald diperoleh angka signifikansi sebesar 0,012 yang man nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka variabel Dummy_Info (3) signifikan pada $\alpha = 5\%$.

d. Variabel DUMMY_Info(2)

Pada uji Wald diperoleh angka signifikansi sebesar 0,254 yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05, maka variabel Dummy_Info (2) tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

e. Variabel DUMMY_Hukum(1)

Pada uji Wald diperoleh angka signifikansi sebesar 0,034 yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05, maka variabel Dummy_Fikih (1) signifikan pada $\alpha = 5\%$.

f. Variabel DUMMY_Organ (1)

Pada uji Wald diperoleh angka signifikansi sebesar 0,004 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka variabel Dummy_Organ (1) signifikan pada $\alpha = 5\%$.

h. Variabel DUMMY_Organ (2)

Pada uji Wald diperoleh angka signifikansi sebesar 0,838 yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05, maka variabel Dummy_Organ(2) tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Pada uji wald di atas terdapat variabel yang tidak signifikan yaitu variabel Dummy_Info (2) dan variabel Dummy_Organ (2). Akan tetapi, kedua variabel tersebut tetap dimasukkan karena substansi model ingin melihat bahwa pengaruh dari akses media informasi dan keterlibatan dalam organisasi sosial keagamaan terhadap potensi pemahaman tentang wakaf uang.

4.2.2.4 Interpretasi dan Analisis Model

Interpretasi model yang diperoleh dilakukan dengan interpretasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk *odds ratio* (perbandingan risiko) atau dalam *adjusted probability* (probabilitas terjadi). Adapun model yang terbentuk adalah sebagai berikut sesuai dengan persamaan (4.1):

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) = & 0,319 + 3,798 \text{ Dummy_Didik}(1) + 1,831 \text{ Dummy_Didik}(2) \\ & - 3,495 \text{ Dummy_Info}(1) - 1,572 \text{ Dummy_Info}(2) \\ & - 1,402 \text{ Dummy_Hukum}(1) + 2,102 \text{ Dummy_Organ}(1) \\ & - 0,196 \text{ Dummy_Organ}(2) \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan di atas, diperoleh nilai intersep sebesar 0,319 akan dilakukan analisis pada kondisi berikut:

- Kelompok responden berpendidikan rendah, dengan Dummy_Didik (1) bernilai 0 dan Dummy_Didik (2) bernilai 0.

- Kelompok responden yang aksesnya tidak pernah dengan media yang mensosialisasikan dan mempromosikan wakaf uang, dengan Dummy_Info (1) bernilai 1 dan Dummy_Info (2) bernilai 0.
- Kelompok responden *muqollid*, dengan Dummy_Hukum (1) bernilai 1.
- Kelompok yang tidak aktif terlibat dalam organisasi sosial keagamaan, dengan Dummy_Organ (1) bernilai 1 dan Dummy_Organ (2) bernilai 0.

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) &= 0,319 + 3,798 (0) + 1,831 (0) - 3,495 (1) - 1,572 (0) - 1,402 (1) \\ &\quad + 2,102 (1) - 0,196 (0) \end{aligned}$$

$$\ln(p/1-p) = -2,476$$

$$(p/1-p) = e^{(-2,476)}$$

$$p = e^{(-2,476)} - p \cdot e^{(-2,476)}$$

$$p = e^{(-2,476)} / (1 + e^{(-2,476)})$$

$$= 0,0776 = 7,76\%$$

Keterangan di atas menjelaskan bahwa probabilitas masyarakat (jamaah masjid) yang berada di Kecamatan Rawalumbu akan paham tentang wakaf uang sebesar 7,76% dengan kondisi masyarakat tersebut, yaitu kelompok responden berpendidikan rendah (SMP – SMU), yang aksesnya tidak pernah dengan media informasi yang mensosialisasikan dan mempromosikan wakaf uang serta berada pada kelompok responden *muqollid* dan termasuk kelompok yang tidak aktif terlibat dalam sosial keagamaan.

Sebaliknya, peluang untuk masyarakat yang memahami wakaf uang pada kondisi sebagai berikut:

- Kelompok responden berpendidikan tinggi, dengan Dummy_Didik (1) bernilai 1 dan Dummy_Didik (2) bernilai 0.
- Kelompok responden yang aksesnya sering dengan media yang mensosialisasikan dan mempromosikan wakaf uang, dengan Dummy_Info (1) bernilai 0 dan Dummy_Info (2) bernilai 0.
- Kelompok responden *muttabi'*, dengan Dummy_Hukum (1) bernilai 0.

- Kelompok yang aktif dan terlibat dalam organisasi sosial keagamaan, dengan Dummy_Organ (1) bernilai 0 dan Dummy_Organ (2) bernilai 0.

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) &= 0,319 + 3,798(1) + 1,831(1) - 3,495(0) - 1,572(0) - 1,402(0) \\ &\quad + 2,102(0) - 0,196(0) \\ p &= 0,9839 = 98,39\% \end{aligned}$$

Probabilitas masyarakat (jamaah mesjid) yang berada di Kecamatan Rawalumbu akan paham tentang wakaf uang sebesar 98,39% dengan kondisi masyarakat tersebut, yaitu kelompok responden berpendidikan tinggi (S-1—S-3) yang aksesnya sering dengan media informasi yang menyosialisasikan dan mempromosikan wakaf uang, serta berada pada kelompok responden *muttabi'* dan termasuk kelompok yang aktif dan terlibat dalam organisasi keagamaan.

Selain interpretasi dan analisis dari dua kelompok karakteristik masyarakat di atas, dapat juga dilakukan interpretasi dan analisis probabilitas pemahaman wakaf uang, yang merupakan variasi dari dua kelompok karakteristik tersebut. Setidaknya ada dua variasi yang dapat dilakukan, pertama terhadap kondisi masyarakat yang memiliki karakteristik tingkat pendidikan sedang, akses informasinya kadang-kadang, *Muttabi'*, dan kurang aktif pada organisasi sosial keagamaan. Kedua tingkat pendidikan tinggi, akses media informasinya jarang, *muqollid*, serta kurang aktif dalam organisasi sosial keagamaan, berikut penjelasannya.

A. Kelompok pertama :

- Kelompok responden berpendidikan sedang, dengan Dummy_Didik (1) bernilai 0 dan Dummy_Didik (2) bernilai 1.
- Kelompok responden yang aksesnya kadang-kadang dengan media yang mensosialisasikan dan mempromosikan wakaf uang, dengan Dummy_Info (1) bernilai 0 dan Dummy_Info (2) bernilai 1.
- Kelompok responden *muttabi'*, dengan Dummy_Hukum (1) bernilai 0.
- Kelompok yang terlibat kurang aktif dalam organisasi sosial keagamaan, dengan Dummy_Organ (1) bernilai 0 dan Dummy_Organ (2) bernilai 1.

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) &= 0,319 + 3,798 (0) + 1,831 (1) - 3,495 (0) - 1,572 (1) - 1,402 (0) \\ &\quad + 2,102 (0) - 0,196 (1) \\ p &= 0,5945 = 59,45\% \end{aligned}$$

Probabilitas masyarakat (jamaah mesjid) yang berada di Kecamatan Rawalumbu akan paham tentang wakaf uang sebesar 59,45% dengan kondisi masyarakat yang berpendidikan sedang (Diploma), dengan akses terhadap media informasi yang mensosialisasikan dan mempromosikan wakaf uang jarang atau kadang-kadang, dan berada pada kelompok responden *muttabi'* serta termasuk kelompok yang terlibat kurang aktif dalam organisasi keagamaan.

B. Kelompok kedua :

- Kelompok responden berpendidikan tinggi, dengan Dummy_Didik (1) bernilai 1 dan Dummy_Didik (2) bernilai 0.
- Kelompok responden yang aksesnya jarang/kadang-kadang dengan media yang mensosialisasikan dan mempromosikan wakaf uang, dengan Dummy_Info (1) bernilai 0 dan Dummy_Info (2) bernilai 1.
- Kelompok responden *muqollid*, dengan Dummy_Hukum (1) bernilai 1.
- Kelompok yang terlibat kurang aktif dalam organisasi sosial keagamaan, dengan Dummy_Organ (1) bernilai 0 dan Dummy_Organ (2) bernilai 1.

$$\begin{aligned} \ln(p/1-p) &= 0,319 + 3,798 (1) + 1,831 (0) - 3,495 (0) - 1,572 (1) - 1,402 (1) \\ &\quad + 2,102 (0) - 0,196 (1) \\ p &= 0,7205 = 72,05\% \end{aligned}$$

Probabilitas masyarakat (jamaah mesjid) yang berada di Kecamatan Rawalumbu akan paham tentang wakaf uang sebesar 72,05% dengan kondisi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (S1 – S3), tetapi aksesnya jarang dengan media informasi yang mensosialisasikan dan mempromosikan wakaf uang, berada pada kelompok responden *muqollid* dan termasuk kelompok yang terlibat kurang aktif dalam organisasi keagamaan.

Analisis selanjutnya adalah analisis untuk masing masing *slope* variabel, yaitu sebagai berikut:

a. Variabel DUMMY_DIDIK(1)

Slope untuk variabel ini adalah + 3,798. Artinya bahwa proporsi memahami wakaf uang untuk kelompok responden yang berpendidikan tinggi lebih besar dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah dengan kelompok pendidikan rendah (SD, SLTP, dan SMU). Perbandingan risiko sebesar 44,617 hal ini berarti bahwa kelompok responden berpendidikan tinggi mempunyai peluang untuk memahami wakaf uang sebesar 44,617 kali dibandingkan dengan kelompok responden berpendidikan rendah.

b. Variabel DUMMY_DIDIK(2)

Slope untuk variabel ini adalah + 1,831. Artinya bahwa proporsi pemahaman wakaf uang untuk kelompok responden yang berpendidikan menengah lebih besar dibandingkan dengan kelompok responden yang berpendidikan rendah. Perbandingan risiko sebesar 6,239 hal ini berarti bahwa kelompok responden berpendidikan menengah mempunyai peluang untuk memahami wakaf uang sebesar 6,239 kali dibandingkan dengan kelompok responden berpendidikan rendah.

c. Variabel DUMMY_INFO(1)

Slope untuk variabel DUMMY_INFO(1) ini adalah – 3,495. Artinya bahwa proporsi pemahaman wakaf uang untuk kelompok responden yang jarang sekali/tidak pernah aksesnya dengan media informasi wakaf uang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok responden yang sering mengakses media informasi wakaf uang. Perbandingan risiko sebesar 0,030 hal ini berarti bahwa kelompok responden yang jarang sekali/tidak pernah akses media informasi wakaf uang mempunyai peluang untuk memahami wakaf uang sebesar 0,030 kali dibandingkan dengan kelompok responden yang sering akses media informasi wakaf uang.

d. Variabel DUMMY_INFO (2)

Slope untuk variabel DUMMY_INFO(2) adalah $- 1,572$. Artinya bahwa proporsi pemahaman wakaf uang untuk kelompok responden yang kadang-kadang aksesnya dengan media informasi wakaf uang, lebih rendah dibandingkan dengan kelompok responden yang sering mengakses media informasi wakaf uang. Perbandingan risiko sebesar $0,208$ hal ini berarti bahwa kelompok responden yang akses media informasi wakaf uang mempunyai peluang untuk memahami wakaf uang sebesar $0,208$ kali dibandingkan dengan kelompok responden yang sering akses media informasi wakaf uang.

e. Variabel DUMMY_HUKUM(1)

Slope untuk variabel DUMMY_HUKUM(1) adalah $- 1,402$. Artinya bahwa proporsi memahami wakaf uang untuk kelompok responden yang pola pemahaman hukum Islamnya taklid kepada guru, ustad, atau kiyai, lebih rendah dibandingkan dengan responden yang pemahaman hukum Islamnya berdasarkan dalil-dalil yang pada Quran dan Sunnah (*Muttabi'*). Perbandingan risiko sebesar $0,246$ hal ini berarti bahwa kelompok responden yang pola pemahaman hukum Islamnya taklid kepada guru, ustad, atau kiai, mempunyai peluang untuk memahami wakaf uang sebesar $0,246$ kali dibandingkan dengan kelompok responden yang pemahaman hukum Islamnya berdasarkan dalil-dalil yang ada pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (*Muttabi'*).

g. Variabel DUMMY_ORGANISASI(1)

Slope untuk variabel DUMMY_ORGANISASI(1) adalah $+ 2,102$. Artinya bahwa proporsi pemahaman wakaf uang untuk kelompok responden yang tidak terlibat dan tidak aktif pada organisasi sosial keagamaan, lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok responden yang terlibat dan aktif pada organisasi sosial keagamaan. Perbandingan risiko sebesar $8,180$ hal ini berarti bahwa kelompok responden yang tidak terlibat dan tidak aktif dengan organisasi sosial keagamaan akses mempunyai peluang untuk memahami wakaf

uang sebesar 8,180 kali dibandingkan dengan kelompok responden yang terlibat dan aktif pada organisasi sosial keagamaan.

h. Variabel DUMMY_ORGANISASI(2)

Slope untuk variabel DUMMY_ORGANISASI(2) adalah $-0,196$. Artinya bahwa proporsi pemahaman wakaf uang untuk kelompok responden yang terlibat kurang aktif pada organisasi sosial keagamaan, lebih rendah dibandingkan dengan kelompok responden yang terlibat dan aktif pada organisasi sosial keagamaan. Perbandingan risiko sebesar $0,822$ hal ini berarti bahwa kelompok responden yang terlibat kurang aktif dengan organisasi sosial keagamaan mempunyai peluang untuk memahami wakaf uang sebesar $0,822$ kali dibandingkan dengan kelompok responden yang terlibat dan aktif pada organisasi sosial keagamaan.

1.2.2.5 Media yang paling sering diakses oleh masyarakat dalam memahami wakaf uang

Beberapa media yang digunakan oleh lembaga-lembaga wakaf yang ada di Kota Bekasi, yaitu media elektronik adalah radio, media massa adalah majalah, media iklan adalah brosur. Berdasarkan informasi data responden yang diolah, media informasi wakaf yang paling sering diakses oleh masyarakat dalam memahami wakaf uang adalah media elektronik, setelah itu adalah majalah dan kemudian melalui brosur. Penjelasan lebih lanjut mengenai komposisi dan distribusi masing-masing media dapat dilihat pada Tabel 4.19 berikut:

Tabel 4.19
Media Informasi Wakaf yang Diakses

Responden akses media informasi wakaf	Total	Persen	Media Informasi Wakaf		
			Radio	Majalah	Brosur
Akses media informasi	81	62.31%	44	20	17
Tidak akses media	49	37.69%	-	-	-
Total	130	100.00%	44	20	17
Persen			54.32%	24.69%	20.99%
Total Persen			100.00%		

Sumber: data primer yang diolah

Tabel 4.19 di atas menjelaskan bahwa total responden yang mengakses media informasi wakaf adalah sebesar 81 responden atau sama dengan 62,30%, dan yang tidak mengakses media informasi wakaf uang sebesar 49 responden atau sama dengan 37,70%. Sementara dari 81 responden yang mengakses media informasi wakaf uang, yang banyak diakses oleh masyarakat adalah radio, yaitu sebesar 44 responden atau sama dengan 54,32%. Kemudian adalah majalah yaitu sebesar 20 responden atau sama dengan 24,69%. Sisanya adalah brosur, yaitu sebesar 17 responden atau sama dengan 20,98%.

Dilihat dari media yang diakses, yang paling besar kontribusinya terhadap pemahaman wakaf uang dijelaskan pada Tabel 4.20 di bawah ini:

Tabel 4.20
Distribusi Pemahaman dari Akses Media

Media	Total Responden	Frekuensi		Persentase		
		Paham	Tidak Paham	Paham	Tidak Paham	Total
Radio	44	35	9	79.55%	20.45%	100.00%
Majalah	20	6	14	30.00%	70.00%	100.00%
Brosur	17	0	17	0.00%	100.00%	100.00%
Total	81					

Sumber: data primer yang diolah

Data pada Tabel 4.20 di atas menjelaskan bahwa kontribusi media yang paling besar terhadap pemahaman adalah radio, yaitu sebesar 35 responden atau setara dengan 85,36% dan sisanya sebesar 14,63% melalui majalah. Sedangkan media brosur tidak member kontribusi sama sekali. Untuk menjelaskan alasan bahwa media elektronik radio yang paling banyak diakses oleh masyarakat, yaitu:

- 1) Dari sisi dana, masyarakat lebih irit dan tidak perlu beli, cukup dengan memutar radio.
- 2) Dari sisi waktu juga lebih hemat, masyarakat bisa mendengar sambil bekerja. Berbeda dengan majalah yang perlu waktu khusus untuk mencari majalah dan membacanya.
- 3) Dari sisi memahami, masyarakat tidak perlu membaca dengan susah, juga belum tentu paham. Dengan radio cukup mendengar saja.
- 4) Dari sisi kemudahan diakses, radio lebih mudah diakses, sementara media lain tidak.
- 5) Dilihat dari sisi intensitas, radio lebih sering munculnya, sementara majalah hanya sekali sebulan dan brosur tergantung program dan tidak tetap.

4.2 Pembahasan dan Penyelesaian Masalah

Berdasarkan interpretasi yang dilakukan terhadap model persamaan di atas, dapat dianalisis bahwa wakaf uang lebih dipahami oleh masyarakat yang berpendidikan tinggi, sering mengakses informasi wakaf uang, pemahaman hukum Islam yang berdasarkan dalil-dalil hukum Quran dan Sunnah, serta orang yang aktif di organisasi sosial keagamaan. Kejadian ini dapat dijelaskan dari dua sisi, yang pertama dilihat dari sisi konsep wakaf itu sendiri dan yang kedua dilihat dari sisi program lembaga wakaf yang ada di Bekasi.

4.3.1 Analisis Permasalahan dari Konsep Wakaf Uang

Beberapa analisis yang perlu dipahami dari konsep wakaf uang sebagai jawaban dari permasalahan pemahaman masyarakat yang rendah terhadap wakaf uang. Pertimbangan tersebut di antaranya adalah:

- 1) Secara konsep wakaf uang merupakan hasil ijtihad ulama yang lahir dari pertimbangan kondisi sosio budaya dan ekonomi umat, tentu ini adalah hal yang baru bagi umat, khususnya bagi umat Islam Indonesia. Untuk memahaminya, membutuhkan sikap mental terbuka, pengamatan dan analisis kritis akan manfaat dan kemungkinan risiko yang akan terjadi dari pengelolaannya. Tentu ini akan lebih cepat dipahami oleh orang yang telah memiliki kerangka berpikir ilmiah, memiliki sikap mental terbuka dan objektif. Hal ini memang ada pada orang yang berpendidikan tinggi, karena orang yang berpendidikan tinggi sudah dibiasakan pada saat dibangku pendidikan untuk berpikir terbuka, berpikir rasional dan kritis, serta objektif.
- 2) Konsep wakaf uang ini merupakan hasil ijtihad ulama dalam bidang fikih muamalah, tentu masih baru di kalangan umat Islam. Selama ini umat memahami wakaf hanya pada harta yang tidak bergerak saja. Sementara di sisi lain sosialisasinya masih belum maksimal dan tidak menggunakan jasa para guru, ustad dan kiai. Padahal mayoritas umat Islam di Indonesia sumber pemahaman agamanya adalah dari guru atau ustad atau kiai yang dipercayai. Oleh karena itu wajar mayoritas masyarakat belum memahami konsep wakaf uang, sehingga ini berpengaruh pada rendahnya tingkat partisipasi mereka yang akhirnya berpengaruh pada rendahnya tingkat penerimaan dana wakaf uang oleh lembaga-lembaga pengelola wakaf tersebut. Analisis ini didukung dengan pernyataan jamaah mesjid yang menjadi responden, bahwa belum pernah para ustad dan kiai yang dalam ceramahnya membahas tentang wakaf uang.

- 3) Analisis selanjutnya adalah bahwa orang yang paham akan wakaf uang juga sangat besar pengaruhnya oleh tingkat akses mereka dengan media informasi wakaf uang. Ini sebenarnya sudah merupakan bagian dari karakteristik manusia, yang mana mereka tidak bisa fokus pada semua rangsangan atau stimulan yang masuk melalui indranya, tetapi dia akan fokus pada objek-objek yang memiliki atribut-atribut tertentu, seperti *intensitas*. Pada umumnya, rangsangan yang lebih intensif mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens. Ini yang dimanfaatkan oleh pemasar dengan memasang iklan yang menarik dan diberi pencahayaan yang penuh sehingga orang menjadi intens melihatnya (Sobur, 2005).

4.3.2 Analisis Permasalahan Program Wakaf Uang

Lembaga-lembaga Wakaf yang ada di Kecamatan Rawalumbu

Potensi memahami wakaf uang bagi masyarakat yang berpendidikan rendah sangat kecil. Jika dilihat dari sisi program yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga wakaf yang ada di Kecamatan Rawalumbu, belum ada yang manfaatnya dapat menyentuh langsung kepada permasalahan masyarakat kecil, khususnya untuk Kecamatan Rawalumbu, sehingga masyarakat tidak dapat melihat manfaat produk secara riil. Melihat kenyataan ini, sehingga wajar masyarakat belum dapat menerima konsep wakaf uang. Kondisi ini, diperparah dengan rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada lembaga-lembaga pengelola dana umat selama ini.

Hal ini terbukti dari komentar masyarakat sewaktu penulis mewawancarai mereka tentang alasan mereka tidak setuju dengan wakaf uang. Komentar mereka adalah, "Kondisi kurang amanahnya lembaga-lembaga sosial keagamaan hari ini." Dapat dilihat pada permasalahan zakat yang sampai hari ini tidak jelas penerimaan dan distribusinya. Begitu juga dengan dana haji, masyarakat tidak mengetahui kondisinya, bahkan ada indikasi penyimpangan sebagaimana yang kita maklumi.

Ini termasuk lembaga-lembaga pengelola dana sosial umat Islam di Bekasi. Kalau kondisinya sudah sedemikian parahnya, maka fatwa wakaf uang belum tepat untuk saat ini. Uang sulit dipertanggungjawabkan dan mudah diselewengkan.

Selanjutnya, mengapa wakaf uang belum dapat dipahami mayoritas masyarakat Kecamatan Rawalumbu, khususnya bagi mereka yang pola pemahaman hukum Islamnya taklid kepada guru, ustad atau kiai tertentu. Ini kalau dilihat dari sisi program lembaga-lembaga yang mengelola wakaf, berdasarkan hasil survai ke lembaga-lembaga yang mengelola wakaf di Kecamatan Rawalumbu belum ada satu pun lembaga yang menggunakan jasa para guru, ustad dan kiai dalam mempromosikan dan menyosialisasikan program wakaf uang yang mereka garap.

